

THE GEOMANCY ORDER OF SEOUL CITY

서울 건축물의 조형적 특성

Qodarian Pramukanto

Departemen Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian, IPB, Bogor

Abstract

The research is aimed at finding a new comprehension of the whole architectural appearances among the city of Seoul. The analysis method used in this research is based on the architectural interpretation. The result of this research describes the Seoul city's landscape which does not have distinction with the shape of modern cities in the world. In this research, it was found that in the process of Seoul city development, there were so many changes happened. Amazingly, these changes did not neglect the social traditional values among Korean people. The natural environment around the Seoul city is seen as green environment and mountains upright surrounding the city.

Keywords; Geomancy, landscape, Seoul city

요약

본 연구는 서울의 건축적 조경 환경을 새롭게 이해하는 데 목적이 있다. 건축적 해석을 바탕으로 한 연구를 실시하였으며, 연구 결과 서울의 조경은 전세계의 현대 다른 도시의 형태와 큰 차이점을 가지고 있지 않음이 나타났다. 서울의 도시 발전 과정을 통해 많은 변화를 겪었지만, 한국인의 전통적인 사회문화적 가치가 현대 건축에 반영되어 온 것은 놀라운 사실이다. 또한 서울의 자연 환경은 도시 주변의 녹색 환경과 산림으로 유지되고 있음에 유념하고자 한다.

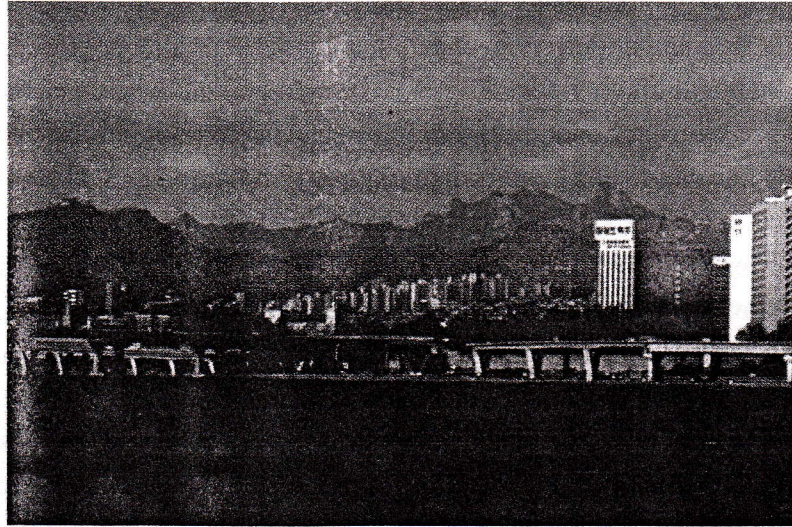
주제어 : 건축조형, 조경, 서울

Tatanan Geomansi Lanskap Kota Seoul

Sebagaimana halnya kota besar manca negara lainnya, lanskap kota Seoul tidak tampak berbeda dengan wajah kota-kota modern umumnya. Deretan bangunan pencakar langit, silang susun jalan dan jembatan, kemilau jalur biru sungai yang mengalir jernih berdampingan dengan jalur hijau sempadan sungai, semarak taman penghias kota, serta nuansa kota modern lainnya hadir di ibukota negara semenanjung ini.

Namun di balik wajah modern kota dengan dinamika perubahan yang menyertainya, tersimpan nilai-nilai tradisional kearifan lingkungan yang patut diteladani. Bentang alam kota yang dikelilingi sabuk hijau (*greenbelt*) pengunungan yang membingkai horizon kota dan sungai

jernih melintasi kota merupakan wujud harmonis hubungan mutual konstruktif manusia dan lingkungannya. Seakan-akan Seoul menjadi kota di mana lembah dan bukit, angin dan air, langit dan bumi, pria dan wanita hidup damai dalam keharmonian (Gambar 1).



Gambar 1. Lanskap kota Seoul dengan *greenbelt* pegunungan di latar belakang, *blueway*. Sungai dan jalur hijau sempadan sungai yang berdampingan di latar depan.

Filosofi naturalistik —hidup harmonis dengan alam — yang secara tradisional dianut masyarakat negeri semenanjung ini menjadi ruh dalam penataan kota. Keseimbangan dalam mengelola alam secara harmonis ini didasarkan pada pemahaman geomansif dalam filosofi *yin-yang*, *the five elements of the universe* dan *fengshui* yang berasal dari Cina.

Geomansi merupakan seni mengenali bentuk interaksi energi (ki) bumi dengan budaya masyarakat. Dalam penataan ruang pendekatan geomansif digunakan dalam proses analisis dan perencanaan tapak. Rencana tata letak ruang dan massa dilakukan untuk meningkatkan nilai (ki) dari tapak tersebut. Prinsip dasar dalam geomansi adalah *the acquiring of water* dan *the calming of wind*. Sedangkan dalam penerapannya terdapat kaidah dasar, yaitu: a. meletakkan alam sebagai faktor yang menentukan dan mengikat struktur/objek di atasnya, b. Relief muka bumi tidak boleh diubah agar energi alam tidak berkurang.

Praktek-praktek pemahaman atas filosofi ini diterapkan mulai dari proses seleksi tapak sampai penataan ruang dan massa, baik pada skala regional, kota, desa, kawasan, istana, rumah maupun pemukiman.

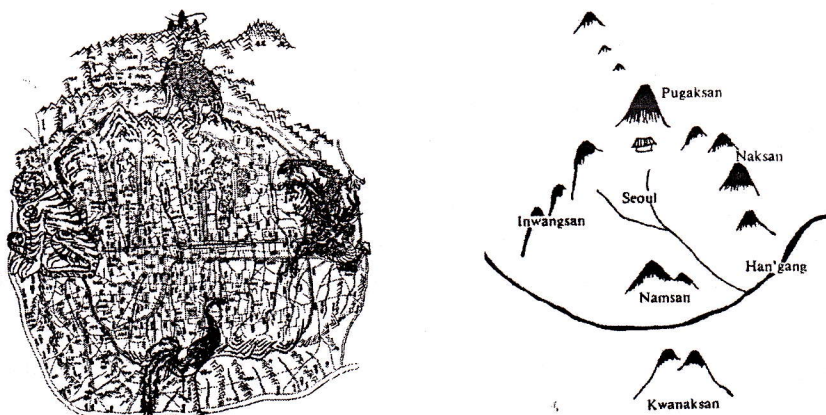
Fengshui Dalam Penataan Lanskap Kota

Pendekatan geomansif pada skala kota telah diterapkan dalam seleksi tapak kota Hanyang (Seoul). Seoul, kota yang dibangun masa dinasti Choson di abad ke 14 ini dipilih melalui seleksi tapak (*site selection*) oleh ahli geomansi. Metode analisis kesesuaian lahan —seperti halnya yang kerap dilakukan dalam metode analisis modern— dilakukan dengan analisis *fengshui*. Dalam analisis ini lahan dianggap sebagai organisme dengan sistem simbolik yang mempunyai “kekuatan” tersembunyi di dalam bumi dan terwujud melalui proses (siklus) alam dalam berbagai bentuk fenomena alam.

Berdasarkan analisis geomansi tersebut diusulkan tiga alternatif ibu kota kerajaan pada

King Taejo, raja yang berkuasa saat itu, yaitu formasi: cekungan Kaesong, cekungan Kyeryongsan dan cekungan Hanyang. Walaupun ketiga calon ibu kota tersebut *suitable* sebagai tapak pembawa “keberuntungan” dari kaca mata *fengshui*, namun pilihan sang raja jatuh pada tapak yang terakhir. Pilihan pada cekungan Hanyang ini berdasarkan kelebihan yang ada pada tapak tersebut dalam beberapa hal, yaitu: a. rangkaian pegunungan mengeliling yang sangat efektif sebagai dinding pertahanan, b. berada pada jalur pelayaran transportasi sungai baik dari selatan, utara maupun barat, dan c. secara geografis berada pada posisi strategis di pusat teritorial kerajaan yang aksesibel dijangkau dari semua penjuru. Sehingga sejak saat itu Hanyang, nama Seoul ketika itu, resmi menjadi ibu kota kerajaan.

Dalam konteks regional, tatanan lanskap kota Hanyang secara simbolis diikat oleh formasi fisiografis pegunungan di keempat penjuru angin. Pugaksan di utara, merupakan simbol Kura-kura Hitam dengan formasi sebagai gunung utama yang mengendalikan tiga jajaran pegunungan lainnya. Formasi gunung Naksan, di sebelah timur, sebagai simbol Naga Biru. Inwangsan (simbol harimau putih) menempati formasi jajaran gunung di bagian barat. Sedangkan formasi Namsan-Kwanaksan (simbol Burung Phoenix Merah) yang berada di selatan kota merupakan *table mountain* dan gunung “pelayan” (Gambar 2).



Gambar 2. Diagram Formasi Geomansi Pegunungan Kota Seoul (Hanyang)

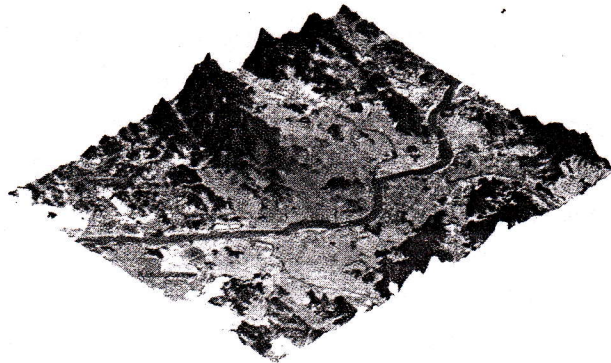
Fisiografis Seoul berupa cekungan yang dilalui aliran kali Cheonggyecheon (yang mengalir dari barat laut ke tenggara) dan sungai Hangang (mengalir dari timur laut ke barat) di sisi “depan” kota, merupakan infrastruktur alam yang memperkuat formasi fisiografis kota sebagai tapak “keberuntungan” atau *myongdang-su* dalam bahasa Korea.

Formasi geomansi yang menguntungkan tersebut diperoleh melalui olahan harmonis elemen angin (*feng*) dan air (*shui*) dalam hubungan manusia dengan alam semesta yang terakumulasi menjadi energi “nafas bumi” (*ki*). Tempat dengan akumulasi *ki* yang diyakini mengandung nilai “keberuntungan” ini dapat ditafsirkan secara luas, antara lain sebagai tempat yang *suitable* untuk pembangunan kota atau desa, subur untuk pertanian, bebas banjir, tidak longsor, cocok untuk mendirikan bangunan dan makam.

Dalam skala regional, nilai “keberuntungan” dari formasi geomansif kota Seoul tersebut merupakan resultan dari fenomena ekologis yang dapat dijelaskan secara rasional. Formasi

fisiografis pegunungan, lembah dan cekungan membuat perbedaan *gradient* (tinggi permukaan lereng). Secara alami perbedaan gradien ini —bila air hujan yang jatuh ke permukaan telah meresap dan tanah telah jenuh— menstimulasi terbentuknya aliran permukaan (*run off*) yang secara gravitasi mengalir menuju tempat rendah. Bersamaan dengan itu akan terangkut juga material permukaan tanah subur. Material terangkut yang diendapkan pada wilayah rendah, akan membentuk dataran subur hasil sedimentasi dari hulu.

Wilayah subur dengan ketersediaan sumber air, drainase yang baik dan bebas banjir dengan aliran angin yang terkendali oleh *barrier* hutan dan jajaran pegunungan merupakan tapak-tapak *myongdang-su*. Tapak dengan karakteristik tadi *suitable* dikembangkan untuk beberapa bentuk penggunaan lahan, termasuk pertanian, permukiman, desa dan kota (Gambar 3).



Gambar 3. Lokasi Kota Seoul dalam Tatahan Geomansi

Contoh lain praktek seleksi tapak dengan analisis *fengshui* di zaman kerajaan adalah dalam pemilihan lokasi Istana Kyongbokung. Pembangunan Istana Kyongbokung oleh raja Taejo (1394) dilakukan pada posisi *hyul* (*geomancy cave*) salah satu lokasi tapak *myongdang-su* di kota Seoul.

Di era modern, praktek-praktek analisis *fengshui* untuk penentuan peruntukan lahan ini tetap dilakukan dalam seleksi tapak. Salah satu contoh adalah dalam pemilihan lokasi Kompleks Makam Pahlawan Nasional di distrik Dongjak-dong (tahun 1953).

Fengshui dalam Pelestarian Lanskap Kota

Secara kontekstual filosofi naturalistik, *fengshui*, bagi masyarakat Korea tidak terbatas pada praktek penentuan tempat *suitable* dan penggunaannya untuk suatu peruntukan saja namun lebih luas menyentuh aspek etika lingkungan lainnya.

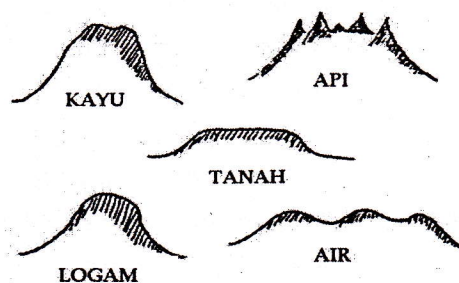
Fengshui berperan dalam memelihara lingkungan dari perubahan yang merugikan, seperti menebang pohon di puncak gunung, memabat hutan di daerah tangkapan air (hulu sungai) dan menggali sumur pada tempat tertentu. Di masa kekuasaan raja Sejong terdapat peraturan yang melindungi gunung utama bagi kota Seoul, Pugaksan, dalam bentuk larangan penambangan batu, menggali dan memindahkan batu dan tanah, untuk alasan apapun termasuk untuk kepentingan umum. Bahkan di masa raja Joongjong, di kawasan alami masyarakat sama sekali dilarang untuk mengubah atau mengganti vegetasi asli dari hutan pegunungan, sekalipun dengan tanaman komoditas budidaya.

Namun demikian nilai *sacred of mountain* yang senantiasa dilindungi ini pernah

mengalami subordinasi. Eksploitasi besar-besaran dimasa kolonisasi Jepang pada perang Dunia II telah “mencukur” gundul hutan, termasuk kawasan hutan pegunungan sekeliling kota Seoul. Kerusakan hutan ini diperburuk lagi pada perang Korea di tahun 50-an. Walaupun demikian upaya pemulihan dengan berbagai program *reforestation* segera dilakukan. Melalui semangat Hari Pohon (*Singmogil*) yang diperingati setiap tanggal 5 Mei sejak tahun 1946 berhasil menempatkan Korea sebagai tiga besar negara di dunia yang berhasil dalam program penghijauan.

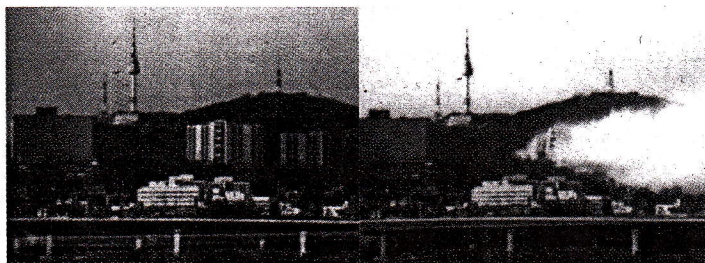
Demikian juga program gerakan pemberdayaan masyarakat melalui *Saemaul Undong* yang dicanangkan tahun 1970 memegang peran penting dalam menghijaukan lahan-lahan gundul. Bahkan berdasarkan undang-undang perencanaan kota tahun 1971, status pegunungan sekitar kota metropolitan Seoul ditetapkan sebagai Wilayah Pembangunan Terbatas. Dengan status ini pembangunan *greenbelt* dengan luas 153 000 ha atau 29 persen dari total areal *Seoul Capital Region* (540 000 ha) pada radius 15 km dari pusat kota dapat terwujud pada tahun 1976. Keberhasilan membangun *greenbelt* yang terbesar di Asia ini mengindikasikan adanya saling ketergantungan antara Seoul dan 24 kota satelit sekitarnya dalam melestarikan formasi lanskap geomansif beserta jasa lingkungan yang menyertainya.

Dari aspek visual kota, bentuk puncak dan punggung bukit merupakan garis horizon kota yang dilindungi. Arti simbolis bentuk puncak bukit yang merepresentasikan *the five elements of the universe* dalam teori *fengshui* harus dilindungi dari penghalang pandang dalam suatu wilayah visual (*viewshed*) kota (Gambar 4).



Gambar 4. Bentuk Lima Elemen Simbolis pada Puncak Gunung

Salah satu upaya spektakuler dalam melindungi horizon kota tersebut adalah pada peristiwa demolisasi dua gedung apartemen yang berdiri menghalangi puncak gunung selatan (Namsan) di tahun 1994. Eksekusi oleh pemerintah kota Seoul yang menelan biaya tidak sedikit tersebut merupakan pelajaran mahal dan menjadi *shocktherapy* bagi masyarakat untuk tetap konsisten dalam menegakan tata ruang yang telah ditetapkan (Gambar 5).



Gambar 5. Eksekusi dalam Rangka Penataan Penghalang Pandang Visual Puncak Gunung Namsan

Pelestarian konservatif juga dilakukan untuk mengembalikan kawasan tua Kota Seoul oleh pemerintah Seoul dengan merestorasi kali Cheonggyecheon. Kali Cheonggyecheon yang berhulu di empat gunung (Pugaksan, Naksan, Iwansan dan Namsan) dan melintas di muka istana Kyongbokung menempati posisi “keberuntungan” dalam tata letak *fengshui* kota.

Restorasi dilakukan pada segmen sepanjang 6 km dengan membongkar konstruksi jalan dan jalan layang — yang dibangun tahun 60-an— yang menutup permukaan kali dan melintas di atasnya serta mengembalikan kali tersebut menjadi alami (Gambar 6).



Gambar 6. Simulasi Cheonggyecheon, Sebelum dan Sesudah Restorasi

Upaya mengembalikan tatanan geomansif juga dilakukan di kompleks istana Kyongbokung. Keberadaan gedung pemerintahan kolonial yang dibangun masa kolonisasi Jepang dan menyalahi tata letak *fengshui* perlu diluruskan kembali. Letak bangunan tersebut berada pada posisi merusak dan memutus aliran energi *ki* yang berasal dari gunung utama (Pugaksan). Sehingga dalam program restorasi istana tahun 1996, bangunan tersebut dihancurkan (Gambar 7).



Gambar 7. Demolisasi Gedung Pusat Pemerintahan Kolonial Jepang di Kompleks Istana Kyeongbokung. Latar belakang Gunung Pugaksan

Semoga dari uraian di atas terdapat pelajaran yang menyadarkan kita untuk menggali dan memahami kembali filosofi-filosofi naturalistik. Berbagai bentuk kearifan lokal yang berakar di masyarakat kita merupakan potensi yang perlu dibangkitkan dan diterapkan dalam praktek-praktek mengelola lingkungan yang harmonis dan selaras alam.

Daftar Pustaka

- Choi, C.J. 1986. P'ungsu, the Korean traditional geographic thoughts. *Korea J.*, 26(5): 35-45
- Kim, K.G. 1996. Urban Ecology Applied to the City of Seoul, Implementing Local Agenda 21. MAB, UNESCO.
- _____. 1999. Sustainable cities and Korean ecological tradition. *Korea J.*, 39(3): 143-178
- Kim, S.K. 1988. Winding River Village, Poetics of Korean Landscape. PhD Dissertation, Univ. Penn.
- Lee, S.H. 1989. Sitting and General Organization of Traditional Korean Settlements. In: J.P. Bourdier and N. Alsayyad, *Dwellings, Settlement and Tradition, Cross-Cultural Perspective*. Univ. Pres Amer., London.
- Nemeth, D. 1999. A cross cultural cosmographic interpretation of some Korean geomancy maps.
- O'Connell, K.A. 1999. The harmony of space. *Landscape Archit.*, (Sep.):102-126
- Seoul Metropolitan Government. 1992. *The Landscape of Seoul*. Seoul Metr. Gov.
- Xu, P. 1997. Feng-shui as clue: identifying prehistoric landscape patterns in the American Southwest. *Landscape J.*, 16(2):174-190
- Yang, B.E. 1999. Landscape Architecture Education in Korea: Vision for the New Millenium. *Internat. Symp. Educ. Landscape Archit. 21C Asia*, Seoul, Dec. 20-21, 1999.
- Yoon, H.K. 1976. *Geomantic Relationship Between Nature and Culture in Korea*. Chinese Association for Folklore.